

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tau merupakan faktor paling terkuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut kedalam hati. Dan nasehat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinyapun tidak akan dapat dipahami. Akan tetapi bila nasihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realitas kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikan dengan penuh kerinduan dan rasa ingin mengetahui, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusastraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusastraan. Dan kisah yang benar telah membuktikan kondisi ini didalam uslub Arabi secara jelas dan menggambarkannya didalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah al-Qur'an.¹

Fenomena kisah dalam al-Qur'an diyakini memiliki realitas kebenaran termasuk peristiwa yang didalamnya, sebagaimana tertera didalam Q.S Ali Imran/ 3:62 dan Q.S al-Kahfi/ 18:13 sebagai berikut:

¹Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Surabaya: CV Ramsa Putra: 2013), 435.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana . (Q.S Ali Imran/ 3: 62

كُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Kami kisahkan kepada Adam Asu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Q.S al-Kahfi/18:13

Tidaklah mengherankan jika kemudian al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.² Diantara kisah-kisah dalam al-Qur'an, terdapat kisah para nabi, kisah yang dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, serta kisah-kisah yang berhubungan dengan masa Rasulullah.

Kisah para nabi merupakan kisah terbesar yang terdapat didalam al-Qur'an, dari jumlah keseluruhan ayat al-Qur'an yang terdiri dari 63.000 ayat lebih sekitar 1600 ayat diantaranya yang membicarakan tentang para nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya terdiri dari 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian al-Qur'an terhadap kisah-kisah itu.³

Al-Qur'an dalam memaparkan suatu kisah tidak tersusun secara kronologis sebagaimana buku sejarah. Sebagian kisah dimuat dalam suatu surat dan sebagian

²Bcy Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung, al-Ma'arif, 1995), 5.

³A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1983), 22.

dimuat dalam surat lain, terkadang diungkapkan secara panjang lebar namun terkadang secara garis besarnya saja. Terkait dengan pembahasan ini yakni satu dari banyak kisah nabi diambil salah satunya yakni kisah nabi Adam as. Sebagai kisah pertama dalam berbagai kisah dalam al-Qur'an, kisah nabi Adam as. merupakan kisah yang menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia yang didalamnya dapat diambil pelajaran dan suri tauladan. Keseluruhan riwayat nabi Adam as. juga membeberkan suatu pelajaran dari keseluruhan ajaran-jaran spiritual, tentang bagaimana mengalahkan kejahatan dan bagaimana menundukan hawa nafsu hewaniyah untuk dapat mencapai ketinggian keagungan spiritual, serta untuk apa manusia diciptakan hingga ia mencapai satu tingkatan.⁴

Dalam membahas kisah nabi Adam as ini, peneliti berusaha mengkaji dari kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah*. Kedua mufassir tersebut sama-sama memiliki tingkat keilmuan yang tinggi dalam bidang tafsir, Ibnu Kathīr yang memiliki karya *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dengan nama lengkapnya, Abu Al-Fidā Ismā'il Bin Kathīr Al-Damasiqi, ia dilahirkan disebelah timur kota Damaskus. Tepatnya di Basrah pada akhir tahun 700 H. atau permulaan tahun ke 70 H bertepatan tahun ke 1301 M.⁵ dan wafat pada 774 H/1373 di Damaskus.

Sosok ulama seperti Ibnu Kathīr memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang

⁴Ali Musa Raja Mahajir, *Pelajaran-Pelajaran dari Riwayat dalam Al-Qur'an*, trj. Ny. Nahar Jenic, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), 35.

⁵Isma'il Sālim abd al-Ma'al, *Ibnu Kathīr Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Mulk Faisah al-Islāmiyyah, cet 1, 1984), 44.

lahir dari tangan dan ketajaman berfikirnya. Ada sekitar 34 karya yang telah beliau hasilkan baik dalam bidang ‘*Ulum al-Qur’an, hadith, fiqih, ushul fiqhi, tarikh* dan *manaqib*, namun diantara karya-karya yang paling fenomenal dan disebut-sebut sebagai karya yang terbaik adalah *Tafsir al-Qur’an al-Azīm*, sehingga sampai saat ini *Tafsir al-Qur’an al-Azīm*, dijadikan bahan rujukan oleh masyarakat luas. Muslim Khususnya di Indonesia. Hal itu karena Ibnu Kathīr menggunakan metode yang falid dan jalan ulama salaf (terdahulu) yang mulia, yaitu penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an, penafsiran al-Qur’an dengan hadis dengan pendapat para ulama salaf yang saleh dari kalangan para sahabat dan tabiin generasi setelah sahabat dan dengan konsep-konsep bahasa Arab.

Tokoh yang kedua adalah M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya *al-Misbah*, ia lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia masa kini yang cukup produktif. Berdasarkan kurun waktu, M. Quraish Shihab termasuk salah seorang pakar tafsir al-Qur’an Indonesia kontemporer.⁶ Karakteristik tafsir kontemporer antara lain: memposisikan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur’an, ilmiah, kritis serta non-sektarian.

M. Quraish Shihab sebenarnya lebih dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang ditempuh secara

⁶Kontemporer biasanya dikaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang/kekinian. dalam tafsir di mana moderen. Gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer bermula sejak zaman moderen, yakni masa Muhammad Abduh dan Rasyd Ridha yang sangat kritis melihat produk penafsiran al-Qur’an. Lihat, Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 58.

formal (*by training*), dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, dan rasional serta kecenderungan pemikirannya yang moderat, beliau tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima semua lapisan masyarakat. M. Quraish Shihab juga termasuk salah seorang tokoh Muslim kontemporer Indonesia yang produktif. Dalam waktu yang relatif singkat beliau mampu menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Sesuatu yang luar biasa karyanya itu sangat populer dan bisa diterima dibergai kalangan, bahkan sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat.⁷

M. Quraish Shihab adalah mufassir abad ke-20 dan 21 yang sangat populer, Salah satu karya terbesarnya adalah tafsir *al-Misbah*, karya tersebut lebih digemari masyarakat serta bisa diterima semua kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf. Gagasan dan pandangan keagamaan M. Quraish Shihab cenderung pada penafsiran al-Qur'an dan realisasinya dalam masyarakat, sehingga pemikiran cenderung memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang.

Dari kedua tokoh mufassir tersebut yang telah diakui akan kemampuan keilmuan yang tinggi, memiliki latar belakang sosial yang berbeda segi waktu, tempat dan kondisi sosial masyarakat, dari perbedaan latar belakang penulisan tersebut, penulis bermaksud mengkomparasikan metodologi penafsiran dari masing-masing kitab tafsir. Dengan mengkomparasikan metodologi dan implikasi dari masing-masing kitab tafsir, sehingga mengetahui dimana titik persamaan dan

⁷ *Ibid.*,

perbedaan dari masing-masing kitab. Maka penulis menjadikan tesis ini dengan tema: *Kisah Perseteruan nabi Adam as. dan Iblis dalam al-Quran: Studi Komparatif Atas Tafsir al-Qur'an al-Azīm dan Tafsir Al-Misbah.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini tersistematisasikan dalam pertanyaan:

1. Bagaimana kisah perseteruan nabi Adam as. dan Iblis dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* dan tafsir *al-Mishbah*?
2. Bagaimana komparasi aplikasi metodologi terhadap penafsiran ayat-ayat perseteruan nabi Adam as. dan Iblis antara kisah *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* dan tafsir *al-Mishbah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak ingin di capai dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kisah perseteruan nabi Adam as dan Iblis dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* dan tafsir *al-Mishbah*?
2. Untuk mengetahui komparasi aplikasi metodologi terhadap penafsiran ayat-ayat perseteruan nabi Adam as dan Iblis antara kisah *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* dan tafsir *al-Mishbah*

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Di antara kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat berguna baik bagi kepentingan akademis maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan khasanah keilmuan bagi penulis maupun pembaca membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai hasanah keilmuan yang terkandung di bidang al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

Untuk mengetahui pemaparan kisah perseteruan nabi Adam as dan iblis dalam al-Qur'an sehingga diketahui aspek-aspek yang tekankan olehnya. Kemudian untuk mengetahui bagaimana *Tafsir al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah* menafsirkan kisah tersebut sehingga mengetahui perbedaan penafsiran cara penafsiran dan implikasi penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut.

Adapun penelitian ini diharapkan menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian al-Qur'an terutama bagi mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas kajian ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkait sebagai berikut:

1. Kisah

Kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan " *قَصَصْتُ أَثْرَهُ* " artinya: "saya mengikuti atau mencari jejaknya". Kata *al-qasas* adalah bentuk masdar firman Allah dalam Q.S al-kahfi/ 18: 64 Maksudnya kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana kedunya itu datang dan firman-Nya melalui lisan Ibnu Musa *وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيه* (dan berkatalah Ibnu Musa kepada saudaranya yang perempuan: ikutilah Dia) (al-Qasas/ 28:11). Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Qasas berarti berita yang berurutan. Firman Allah *إِنْ هَذَا لَهِوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ* (sesungguhnya ini adalah berita yang benar) (Ali Imran/ 3: 62). Dan firman-Nya: *لَقَدْ كُنْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبَابِ* (sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal) (Yusuf/ 12: 111). Sedang *al-Qissah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.

2. Komparasi

Komparasi bisa diartikan sebagai *muqāran*, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan tafsir al-Qur'an. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama kali menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir

mengenai ayat-ayat tersebut dalam karya mereka. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.⁸

3. Perseteruan

Perseteruan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal bermusuhan; permusuhan.⁹

4. Tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*

Tafsir al-Qur'an Al-'Adzīm atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Kathīr ini adalah salah satu dari antara *tafsīr bil ma'tsur* yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang paling shahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. Dari Sahabat-sahabat besar dan Tabi'in. riwayat-riwayat yang dho'if yang terdapat di dalam tafsir Ibnu Kathīr, di tinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

Berikut uraian singkat perjilidnya dalam kitab *Tafsīr al-Qur'an Al-'Adzīm*: Jilid pertama terdiri atas 576 halaman dimulai dari surat Al-Fātihah (1) sampai surat An-Nisa' (4). Jilid dua terdiri atas 567 halaman dimulai dari surat Al-Maida/ 6 sampai surat An-Nahl/ 16. Jilid tiga terdiri atas 549 halaman dimulai dari surat Al-Isra'/17 sampai surat Yāssin/ 36. Jilid empat terdiri atas 551 halaman dimulai dari surat Ash-Shaffat/ 37 sampai surat An-Nās/ 144.

Selain itu, ia selalu memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mendiskusikannya secara komprehensif. Kitab ini

⁸ Abd. Mui'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: 2010), 46.

⁹ Penyusun Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet 1, (Jakarta: Baalai Pustaka, 1988), 87.

pernah digabung dalam penerbitnya dengan Ma'alim At-Tanzil karya Al-Baghawi, tetapi juga pernah diterbitkan secara independen dalam empat jilid berukuran besar.

5. Tafsir *al-Misbah*

Karya ini diberi judul: Tafsir *al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir *al-Misbah* saja. Pemilihan *al-Misbah* sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa Arab yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'raf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Ra'ad, jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan, jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhan sampai

dengan al-Waqi'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalat, dan jilid 15 surah Juz A'mma.

Tafsirnya dicetak pertama kali pada bulan Sya'ban 1421 H/ November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayat-nya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan mushaf Ustmani. Tafsir *al-Mishbah* adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia. Warna ke Indonesia penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah swt.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa istilah di atas maka yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah perseteruan antara nabi Adam as. dan Iblis yang mana dalam perseteruan tersebut berkaitan dengan penolakan sujud iblis kepada nabi Adam as. dan hasutan Iblis terhadap Adam as, kisah tersebut dijelaskan kan dalam kedua kitab tafsir yaitu *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah*

F. Kajian Pustaka

Penelitian tafsir ini terutama yang memiliki implikasi dimasyarakat membutuhkan telaah pustaka yang mendalam. Penulis berusaha menelusuri literatur penelitian terdahulu untuk menganalisa tafsir yang berkaitan dengan kisah nabi Adam as. dan perseteruannya dengan Iblis. Telaah pustaka pada umumnya untuk

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 67.

mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹¹

Pada suatu penelitian, studi pustaka selalu dilibatkan sebagai pengantar dan untuk memberikan jiwa pada penelitian tersebut. Tanpa dukungan pustaka dengan kandungan teori dan bukti empirik, maka suatu penelitian layaknya suatu penelitian yang tidak mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan. Disamping itu, kajian pustaka juga mempunyai tujuan untuk membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Telaah pustaka juga dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Di akui penulis bahwa pembahasan mengenai kisah perseteruan nabi Adam as. dan Iblis bukanlah hal yang baru.

Setelah melakukan penelusuran terkait penelitian terdahulu dari berbagai literatur, baik jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi, maka beberapa karya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi karya Sofierdi tentang *Kisah Pengangkatan Adam as. Sebagai Khalifah Menurut Penafsiran Syeikh Muhammad Abduh: Studi dalam Tafsir Al-Manar*, dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *library research*, sedangkan metode yang digunakan adalah *content analisi* (analisis isi), dalam

¹¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

penelitian ini menguraikan tentang kisah Adam as. dalam pendeskripsian Muhammad Abduh mengenai kisah tersebut yang diperkaya oleh pendapat penafsir sebelumnya.¹²

2. Skripsi karya Nurul Chasanah tentang *Kisah Adam as. dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komparatif Al-Razi dan Al-Maraghi)*, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. menceritakan kisah nabi Adam as. dengan mengkaji dari kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* atau yang dikenal dengan tafsir *al-Kabair* karya Imam Fahrudin Al-Razi dan tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi.¹³
3. Disertasi karya Radhi al-Hafid yang berjudul *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an*, membahas kisa-kisah dalam al-Qur'an namun beliau meninjau dari segi pendidikan dalam menempatkan kisah dalam proses yang profesional untuk merumuskan model strategi belajar mengajar dengan menjadikan kisah dalam al-Qur'an sebagai media.
4. Skripsi karya Sayono yang berjudul "*Kisah Adam as. dalam al-Qur'an*", mencertakan kisah Adam as. dalam al-Qur'an dengan memotret dari segi pendidikan untuk dapat diterapkan untuk metode pengajaran yakni dengan metode nasihat (*mau'idhah*) dan tanya jawab (dialog) hukum (*'iqab*) dan demonstrasi (praktek) namun tanpa melakukan kajian dan penafsiran secara mendalam

¹²Sofierdi, *Kisah Pengangkatan Adam Sebagai Khalifah Menurut Penafsiran Syeikh Muhammad Abduh: Studi dalam Tafsir Al-Manar*, (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

¹³Nurul Chasanah, *Kisah Adam as. dalam Al-Quran: Studi Analisis Komparatif Al-Razi dan Al-Maraghi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Uin Sunan Kalijaga).

terhadap persoalan-persoalan yang menimbulkan pro dan kontra diantara para ulama.¹⁴

5. Skripsi karya Ahmad Wahyudi yang berjudul “*Adam as. dalam Al-Qur’an*” (Studi Pendekatan Tafsir Tematik), memang mengkaji tentang kisah Adam as. akan tetapi tidak memfokuskan pada satu penafsiran atau dua, namun lebih kepada tematik yang mengkaji dari berbagai sumber literatur kitab tafsir.¹⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu meskipun ada yang sama-sama menggunakan metode komparatif, secara spesifik dalam tesis ini membahas tentang kisah perseteruan nabi Adam as. dengan telaah komparatif *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm* dan *al-Mishbah*, yang mana penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang metode pengumpulan data berdasarkan literatur buku-buku karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.¹⁶

2. Sumber data

Pengumpulan data dalam tesis ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁷ Objek penelitian ini adalah tentang kisah

¹⁴Sayono, *Kisah Adam as. dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga 1996).

¹⁵Ahmad Wahyudi, *Adam as. dalam Al-Quran: Studi Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1997).

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas, 1996), 7.

perseteruan nabi Adam as. dari *Tafsīr Ibnu Kathīr* dan Tafsir *al-Mishbah*, Literatur yang dijadikan sebagai data dalam penulisan tesis ini terbagi pada dua sumber: primer dan skunder. Yang menjadi data-data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* karya Al-Imam Ibnu Kathīr Ad-Dimasiqi dan *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab

Sedangkan sumber sekunder yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah karya-karya lain dari kedua tokoh tersebut dari tulisan-tulisan yang masih menyinggung pembahasan tema di atas, hal-hal yang membahas mengenai kisah perseteruan nabi Adam as. dan Iblis yang terkait dengan ketokohan dari keduanya kemudian, mengingat munculnya sebuah pemikiran tidak lepas dari konteks kesejarahan, sosial budaya, atau keterpengaruhannya oleh pemikir lain, maka dikumpulkan pula data-data sejarah tentang kehidupan dan kancah pemikiran tema yang dibahas oleh kedua tokoh tersebut, sebagai data sekunder. Tulisan tersebut adalah sumber data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung dari sumber data primer, seperti kitab-kitab ulum al-Qur'an, buku-buku, jurnal dan artikel, yang bisa dipertanggungjawabkan keotentikan datanya.

3. Teknik pengumpulan data

Sebagaimana layaknya *studi literal* yang mengumpulkan data melalui kepustakaan, maka secara sederhana upaya pengumpulan data dapat dicapai dengan menelusuri ayat-ayat tentang kisah perseteruan nabi Adam as. dan Iblis,

¹⁷Anton Baker dan Ahman Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

mencari penjelasannya dalam karya-karya dari para intelektual dan ulama-ulama tafsir, dengan cara membaca, menelaah, mengkaji, serta menganalisis data yang berkaitan dengan tema yang diteliti dari karya-karya peneliti sebelumnya baik yang berupa karya ilmiah, buku, jurnal dan dokumen lain yang mendukung.

4. Metode analisa data

Melalui penelusuran dan penelaahan secara mendalam terhadap literatur primer dan sekunder dalam penelitian sebagaimana topik tesis ini diharapkan bisa mendapatkan sumber data yang akurat dan jelas. Untuk mencapai maksud tersebut maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

1. Deskripsi

Adapun yang dinamakan sebagai deskripsi adalah menguraikan secara teratur¹⁸ dari kedua tokoh tersebut yakni Al-Imam Ibnu Kathīr Ad-Dimasiqi dan M. Quraish Shihab secara komprehensif. Maksudnya penulis nanti akan menggali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut, baik lingkungan, latar belakang, agama dan zaman dimana ia hidup. Sebab, untuk memahami manusia, seorang peneliti harus memahami seluruh kenyataannya,¹⁹ sehingga peneliti lebih arif dan bijaksana dalam meneropong sebuah pemikiran.

2. Interpretasi

Dalam filsafat, interpretasi berarti menafsirkan pemikiran secara objektif. Metode ini digunakan untuk memahami dan menyelami data yang

¹⁸*Ibid.* , 65.

¹⁹*Ibid.*, 46.

terkumpul kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.²⁰

3. Komparasi

Yaitu sebuah usaha memperbandingkan sifat hakiki dari dua objek penelitian yang berbeda, sehingga secara lebih jelas dan tajam dapat diketahui perbedaan dan kesamaan sesuatu sehingga hakikat objek dapat dipahami secara lebih murni. Dalam hal ini, penulis hendak memperbandingkan pemikiran dua tokoh dari karya tafsirnya yaitu *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah*, untuk mengetahui perbedaan dan persamaan keduanya.

Menurut Winarno, meneliti perkembangan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan atau meneliti dua buah kondisi sesungguhnya hakikatnya sama.²¹

Sementara untuk tekni penulisan tesis ini sepenuhnya merujuk kepada buku pedoman penulisan tesis dan makalah yang diterbitkan oleh Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis, utuh dan mudah dalam penjelasannya, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, antara lain:

Bab *pertama*, meliputi latar belakang masalah adanya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian

²⁰*Ibid.*, 63.

²¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 165.

pustaka, metode penelitian yang dirancang berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, sistematika pembahasan, kerangka pembahasan serta rujukan pembahasan

Bab *kedua*, pembahasa ini menguraikan tentang Wawasan Umum tentang Kisah di dalam Al-Qur'an Bab ini dibagi pada empat sub-bab diantaranya pengertian kisah, macam-macam kisah dalam al-Qur'an, faedah kisah-kisah al-Qur'an dan sikap para cendekiawan

Bab *ketiga*, pembahasa ini menguraikan tentang kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* dan *al-Mishbah* Bab ini dibagi pada dua sub-bab, *pertama*, Ibnu Kathir terdiri dari Biografi Ibnu Kathir, Karya-karya Ibnu Kathir, Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* dan Metodologi Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, *kedua*, M. Quraish Shihab terdiri dari Biografi M.Quraish Shihab, Karya-karya M.Quraish Shihab, Kitab Tafsir *al-Mishbah* dan Metodologi Kitab Tafsir *al-Mishbah*

Bab *keempat*, pembahasa ini menguraikan tentang kisah perseteruan nabi adam as dan iblis dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* dan kitab tafsir *al-Mishbah*, Bab ini dibagi pada dua sub-bab, *pertama*, Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Perseteruan Nabi Adam as dan Iblis Menurut *Tafsir al-Qur'an al-Azim* yang terdiri dari Penolakan Sujud Iblis Kepada Nabi Adam as. dan Hasutan Iblis Terhadap Nabi Adam As. *Kedua*, Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kisah Perseteruan Nabi Adam as. dan Iblis Menurut Tafsir *al-Mishbah* terdiri dari Penolakan Sujud Iblis Kepada Nabi Adam as. dan Hasutan Iblis Terhadap Nabi Adam as.

Bab *kelima*, bab ini membahas tentang komparasi implikasi metodologi kisah perseteruan nabi adam as dan iblis dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* dan

kitab tafsir *al-Mishbah* Bab ini dibagi pada tiga sub bab yaitu: Metode penafsiran *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah*, Corak dan Sumber Penafsiran *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah* dan Sitematika penafsiran kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm* dan *al-Mishbah*

Bab *keenam*, bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan dan jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian dalam bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang bersifat konstruktif.